

Pola Pengembangan Manajemen Pendidikan Disiplin Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri

Muhammad Ismail¹, Eksa Miyasah Pamilu²

^{1,2}UNIDA Gontor

ismail@unida.gontor.ac.id, emiyasah@gmail.com

Abstrak

Manajemen yang terarah menjadi kunci utama dalam membentuk lembaga pendidikan yang ideal, terutama pada sistem pendidikan pesantren yang dianggap baik dewasa ini. Pendidikan pesantren, dibangun atas nilai dan tradisi luhur, memerlukan manajemen sistematis. Aspek khusus yang perlu diperhatikan adalah pembinaan kedisiplinan tinggi, terutama bagi santriwati baru yang seringkali kesulitan beradaptasi dengan perbedaan kondisi kehidupan di pondok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, faktor pendukung dan penghambat manajemen santriwati baru dalam penerapan disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu perencanaan yang mencakup di dalamnya perumusan tujuan pendidikan, pengorganisasian yang mencakup pendelegasian wewenang, penggerakan yang mencakup pengarahan dan pemberian motivasi, dan pengawasan yang mencakup evaluasi.

Keywords: pengembangan, manajemen pendidikan, disiplin.

A. Pendahuluan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang muncul dari akar kuat masyarakat Muslim Indonesia, telah berhasil menjaga dan mempertahankan keberlangsungan

eksistensinya. Sistem pesantren mampu bertahan (*survival system*) dalam perjalanannya, menunjukkan adaptabilitasnya terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Lebih dari itu, pesantren mengusung model pendidikan yang mencakup berbagai aspek.¹ Untuk itu pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada pemahaman ilmu agama semata, melainkan juga memberikan penekanan pada pembentukan karakter santri.

Inovasi dalam dunia pesantren memiliki kaidah tersendiri karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, menjadi bentuk distingsi dari lembaga pendidikan pada umumnya.² Dalam mengembangkan inovasi, pesantren sering kali mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, tradisi, dan metode pendidikan yang unik, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Dengan mempertahankan kekhasan ini, inovasi dalam pesantren dapat diarahkan untuk memperkaya pengalaman pendidikan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pesantren itu sendiri.

Setiap organisasi atau lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren dalam konteks pendidikan, melibatkan berbagai aktivitas pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu kegiatan utama yang memegang peranan kunci adalah manajemen. Dengan pemahaman manajemen, pengelola pondok pesantren dapat mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam struktur dan

¹ Al Furqan, Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya (Padang: UNP Press, 2015), 72.

² Ali Mufron, "Transformasi Pondok Pesantren (Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi)," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 1, no. 02 (31 Juli 2020): 197, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.55>.

operasional lembaga mereka.³ Ini mencerminkan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip manajemen untuk mencapai efektivitas dan kesuksesan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga ditempa dalam kepemimpinan yang bersifat alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Model pendidikan multi-aspek ini mencerminkan visi pesantren untuk melibatkan santri dalam pengembangan tidak hanya aspek keilmuan, tetapi juga aspek kepribadian dan sosial.⁴ Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional mampu menjaga keberlangsungan dirinya melalui pendekatan holistik dalam mendidik santri. Pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan, kemandirian, dan kebersamaan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.⁵

Pandangan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A tentang pendidikan pesantren menekankan pentingnya membangun sistem pendidikan yang kokoh berdasarkan

³ Irfan Jauhari, "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 2, no. 2 (9 Juli 2021): 204, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i2.130>.

⁴ Choirul Mahfud et al., "Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 115–142.

⁵ Pitria Budiyananti et al., "Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kesan Buruk Media Sosial Terhadap Akhlak Pelajar SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Akademik 2021/2022," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 2 (2022): 150–156, <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.014>.

nilai-nilai dan tradisi luhur Islam.⁶ Menurutnya, pendidikan pesantren harus lebih dari sekadar warisan tradisional, melibatkan disiplin dan manajemen modern untuk memastikan efektivitas dan relevansinya dalam konteks zaman sekarang.

Di pesantren terdapat konsep "*the hidden curriculum*" yang merupakan bagian dari pola pendidikan dan kurikulum. Meskipun tidak dirancang secara terencana, *the hidden curriculum* berdampak besar dalam proses pembentukan pribadi santriwati. Hal ini membedakan pesantren dengan lembaga sekolah umum, terutama di Indonesia, di mana pendekatan pembelajaran seringkali terfokus pada pertemuan tatap muka di kelas.⁷ *The hidden curriculum* mencakup aspek-aspek yang tidak hanya terbatas pada materi yang diajarkan di kelas. Ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai, etika, norma-norma sosial, dan keterampilan hidup yang diperoleh melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan, dan pengalaman di lingkungan pesantren. Pesantren tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses akademis di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan kepribadian melalui kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

Dalam pelaksanaan kegiatan di pesantren, juga dibutuhkan koordinasi yang baik antar komponen pendukung menjadi kunci keberhasilan. Semua elemen ini dianggap sebagai satu kesatuan dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan, yang berarti tidak ada satu pun

⁶ Awaluddin Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.," *At-Ta'dib* 6, no. 2 (26 Desember 2011): 241, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.558>.

⁷ Moh. Ismail, "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo," *At-Ta'dib* 6, no. 1 (26 Juni 2011): 153, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.553>.

komponen yang lebih penting dari yang lain. Setiap komponen memberikan dukungan yang saling melengkapi dan berkontribusi tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga Pendidikan.⁸ Untuk mengelola semua komponen ini dengan baik, diperlukan perencanaan dan pengaturan yang terarah dalam bentuk manajemen kesiswaan.

Untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan, peran Kiai tidak dapat berjalan sendiri dalam mendidik ribuan santri. Dibutuhkan kesungguhan dari para guru yang melaksanakan tugas dan pengabdian mereka kepada pondok.⁹ Oleh karena itu, koordinasi dan kerjasama antara Kiai/pimpinan dengan para guru menjadi hal yang penting untuk mengimplementasikan cita-cita luhur tersebut. Penegakan disiplin dianggap sebagai modal utama yang perlu ditanamkan oleh seluruh pendidik, dengan prinsip bahwa "Tidak akan ada kemajuan tanpa disiplin, dan tidak ada disiplin tanpa keteladanan." Keteladanan dianggap sebagai fondasi dari disiplin, karena tindakan nyata lebih efektif daripada sekadar kata-kata, dan memberikan contoh dianggap lebih baik daripada berbicara tanpa tindakan remaja.

Melalui penerapan disiplin, peserta didik dapat menginternalisasi perilaku positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian, disiplin bukan hanya sebagai keterpaksaan aturan, tetapi juga sebagai suatu kunci untuk membentuk karakter dan kedisiplinan internal pada peserta didik. Dengan lingkungan yang teratur dan penuh disiplin, pesantren mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif,

⁸ Mulyasa. E., Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 26.

⁹ Ahmad Suharto, Ayat-Ayat Perjuangan (Tangerang: YPPWP Guru Muslich, 2016), 90.

mendukung perkembangan optimal peserta didik, dan membantu mereka menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam artikel ini akan fokus pada analisa pola pengembangan manajemen pendidikan disiplin santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan tiga metode untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan keterangan tentang manajemen santriwati baru dalam penerapan disiplin pondok di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu menggunakan data *reduction*, *data display*, lalu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pola manajemen kesiswaan sedangkan pendidikan kedisiplinan sebagai variabel bebas.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang pola manajemen kesiswaan dalam pendidikan kedisiplinan santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1. Sasaran yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan kedisiplinan santriwati. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Creswell yaitu: penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memaknai perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun

data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam stuktur yang fleksibel.¹⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang baik secara individu dan kelompok.¹¹

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang langsung mengadakan pengamatan di lapangan dan berinteraksi secara aktif dengan sumber data/informan untuk memperoleh data yang objektif. Peneliti juga bertindak sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data dalam mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini akan lebih terfokus pada realitas yang memberikan gambaran tentang pola manajemen kesiswaan dalam pendidikan kedisiplinan santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri.

C. Literatur Review

Ada beberapa kajian tentang pola pengembangan manajemen pendidikan disiplin, di antaranya adalah; karya Aldo Redho Syam, Manajemen Pendidikan Kedisiplin Santri Di Pondok Pesantren. Pengelolaan pendidikan kedisiplinan

¹⁰ Sugiyono, Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Bandung: Alfabeta, 2015), 222.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 94.

santri yang kuat akan membantu terlaksanya kegiatan yang maksimal. Itulah yang diterapkan oleh Pondok Modern Gontor, dimana pendidikan kedisiplinan santri tersebut dirancang dan dilaksanakan serta diawasi dengan sedemikian rupa, agar para santri dapat mengikutinya, maka hal ini juga tidak lepas dari manajemen didalamnya.

Azizul Hakim, Erwin Hafid, Muhaimin Latif, Penerapan Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter dan Peningkatan Prestasi Santriwati di Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros. Penerapan manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi Santriwati di Sekolah Putri Darul Istiqamah Maros diawali dengan rapat perencanaan program di awal tahun ajaran, perencanaan manajemen pendidikan dalam pengembangan karakter dan prestasi akademik siswa melibatkan seluruh komponen sekolah, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, humas, bendahara, tenaga kependidikan dan kependidikan, serta komite sekolah.

Asi'ah Nur Rahma, Manajemen Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo. Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan salah satu contoh pondok pesantren yang mampu mengaplikasikan pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Dengan adanya disiplin yang ketat menjadikan pondok pesantren ini lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa dan di kerjakan mengandung nilai-nilai yang edukatif, para santri selalu dihimbau agar memperhatikan, meneliti dan membaca pondok pesantren, dan disuruh memperhatikan bagaimana cara hidup Kiai para guru.

D. Hasil Penelitian

Dalam proses manajemen terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu perencanaan (*planning*) yang mencakup di dalamnya adalah merumuskan tujuan pendidikan, pengorganisasian (*organizing*) yang mencakup pendelegasian wewenang, penggerakan (*actuating*) yang mencakup pengarahan dan pemberian motivasi, dan pengawasan (*controlling*) yang mencakup evaluasi.¹² Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat ada beberapa fokus, di antaranya sebagai berikut:

Melakukan manajemen santriwati baru dalam penerapan kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. Pertama, perencanaan (*planning*). Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan manajemen santriwati baru sejalan dengan langkah-langkah proses perencanaan yang dikemukakan oleh Oding Supriadi, dimana perencanaan kedisiplinan, yaitu meliputi perumusan tujuan, penentuan kebijakan, pembentukan kegiatan, dan strategi pembentukan kedisiplinan.¹³

Perumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santriwati baru di pondok Modern Darussalam Gontor Putri. Tujuan pendidikan kedisiplinan antara lain untuk membentuk santriwati mempunyai pola pikir yang terorganisir, tertib, dan sistematis. Sehingga melakukan segala sesuatu dengan tertib, beruntun dan teratur. Pembentukan karakter yang baik dan mental yang kuat, kepribadian yang idealis. Menjadikan santri mampu hidup mandiri, memecahkan masalah sendiri, dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

¹² George R Terry, Prinsip-Prinsip Manajemen (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 9.

¹³ Ahmad Oding Supriadi, Pengantar Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018), 31.

Penentuan kebijakan dalam mengatur batasan penegak kedisiplinan khusus untuk santriwati baru. Kebijakan dalam mengatur pembagian batasan batasan wewenang dalam menegakan kedisiplinan bertujuan agar setiap bagian mengetahui tugas nya masing masing dan tidak berlaku semena mena atas amanah yang diberikan oleh pondok kepada penegak kedisiplinan. Terutama perlu adanya perlakuan khusus dalam menegakan kedisiplinan santriwati baru, tidak bisa disamakan antara mendisiplinkan santriwati baru dan lama.

Pembentukan kegiatan-kegiatan untuk pendidikan kedisiplinan. Penegak kedisiplinan khususnya untuk santriwati baru dipekenankan membuat aturan dan kegiatan baru sesuai dengan kondisi santriwati yang ada di rayon tersebut selama konsep dan aturan yang diterapkan tidak menyeleweng dari aturan yang sudah dibuat oleh bagian pusat organisasi dan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada staf pengasuhan.

Strategi pembentukan kedisiplinan santriwati baru. Dibutuhkan adanya strategi untuk segala sesuatu tidak terkecuali dengan membentuk kedisiplinan, yang di antaranya peneliti merangkum menjadi beberapa strategi disiplin, yaitu strategi disiplin keamanan, kebersihan diri, berbahasa, belajar, beretika, dan beribadah.

Kedua, pengorganisasian (*Organizing*) manajemen kedisiplinan santriwati baru menurut peneliti ialah pembinaan hubungan antara pemegang wewenang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan penelitian terkait pengorganisasian manajemen pendidikan kedisiplinan santiwati baru, adapun langkah langkahnya tersiri dari pembagian delagasi wewenang, yaitu pembagian wewenang peran setiap masing masing penegak kedisiplinan dalam

suatu organisasi dan mendeskripsikan pekerjaan yang akan dilakukan. Kemudian pemegang peranan terbesar dalam pembentukan kedisiplinan santriwati baru. Dan yang terakhir adalah peranan setiap bagian penegak kedisiplinan bahwasannya setiap penegak kedisiplinan mempunyai peran ditempatkan dan lingkupnya masing masing sesuai dengan tugas yang sudah ditetapkan.

Langkah-langkah pengorganisasian manajemen kedisiplinan santriwati baru yang diterapkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Melayu S.P Hasibuan dalam bukunya “Manajemen” yaitu bahwa langkah-langkah pengorganisasian yaitu beberapa di antaranya: pendelegasian wewenang, yaitu manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen, rentang kendali atau menetapkan jumlah karyawan dari setiap bagian, dan pernanan perorangan yaitu menetapkan bagian yang jelas tugas tugas setiap karyawan, supaya tidak saling tumpang tindih.¹⁴

Ketiga, pelaksanaan (*Actuating*) manajemen pendidikan kedisiplinan santriwati baru. Pelaksanaan manajemen pendidikan ialah kegiatan untuk mengimplementasikan seluruh perencanaan yang telah dibentuk dan disusun oleh suatu lembaga. Dalam manajemen penerapan disiplin santri di pondok pesantren, fungsi pelaksanaan melibatkan sejumlah aspek, antara lain pengarahan, motivasi, kepemimpinan, pembimbingan, pengambilan keputusan, dan bentuk-bentuk lainnya. Fungsi-fungsi ini dirancang untuk memengaruhi individu santri agar

¹⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 127.

melaksanakan sesuatu dengan tujuan mencapai penerapan disiplin yang diinginkan.¹⁵

Pelaksanaan manajemen pendidikan terdiri dari pengarahan dan pemberian motivasi.¹⁶ Dan pengambilan keputusan merupakan pendekatan yang sistematis terhadap pemecahan masalah, melibatkan pengumpulan fakta dan data yang relevan, evaluasi matang terhadap alternatif yang tersedia, dan akhirnya, melakukan tindakan yang dianggap paling tepat berdasarkan pertimbangan yang cermat. Keterampilan ini menjadi kunci dalam mencapai hasil yang diinginkan dan memastikan kelangsungan dan kesuksesan organisasi.¹⁷

Selanjutnya, pengambilan keputusan dianggap sebagai fungsi paling vital dalam pelaksanaan (*actuating*) dan diakui sebagai inti dari organisasi. Dalam hal ini kepemimpinan memiliki peran yang sangat vital dalam memengaruhi performa suatu organisasi. Kepemimpinan tidak hanya merupakan kegiatan utama, tetapi juga kunci dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan upaya individu serta kelompok menuju pencapaian tujuan organisasi,¹⁸ maka kepemimpinan dianggap sebagai inti dari proses pengambilan keputusan.

Keberhasilan suatu organisasi dan kepemimpinan seringkali tergantung pada kemampuan untuk mengambil

¹⁵ Willem Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Elang Mas, 2007), 35.

¹⁶ Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, 183.

¹⁷ Didin (e.g. Machali Kurniadin Imam), *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Depok: Rajawali Pres, 2020), 287.

¹⁸ M Nur Alamsyah, "Tahapan Kepemimpinan Transformasional," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 2 (5 Agustus 2022): 207, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.249>.

keputusan yang baik dan tepat. Oleh karena itu, seorang pemimpin diharapkan untuk terus mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan.¹⁹

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santriwati baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri sejalan dengan fungsi-fungsi pelaksanaan yang dikemukakan oleh Malayu S.P Hasibuan, Didin Kurniadin, dan Husaini Usman yaitu pengarahan yang berkenaan dengan peraturan dalam membentuk karakter berdisiplin santriwati baru, yaitu beberapa kegiatan pengarahan seperti Pekan Perkenalan Khutbatul-Arsy, pertemuan Jum'at pagi di depan rayon, dan *Hafla-wudiyah*. Adapun pengarahan dilakukan dengan beberapa metode khususnya untuk santriwati baru ialah pendekatan individu, keteladanan, dan pembiasaan.

Selain itu adanya motivasi yang berkaitan dengan kedisiplinan. Beberapa hal yang ditanamkan oleh penegak kedisiplinan khususnya santriwati baru dalam menumbuhkan motivasi untuk menyukkseskan pendidikan kedisiplinan santriwati contohnya adalah menanamkan cita cita luhur pondok, memberikan pemahaman tentang motto pondok, visi dan misi kepondokmodernan, memberikan pemahaman mengenai tujuan dirinya berada di pondok, menanamkan arti pentingnya hidup berdisiplin, menanamkan falsafah hidup dalam dirinya, memberikan pemahaman pentingnya menuntut ilmu, memberikan dorongan untuk selalu mengikuti kegiatan akademik dan non akademik dengan baik, serta menanamkan nilai nilai spiritual Pondok Modern.

Memotivasi seorang santriwati baru untuk dapat berdisiplin dengan baik, membutuhkan kesabaran, kerja keras, berfikir keras. Yang paling penting adalah segala yang

¹⁹ Husaini Usman, Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 312.

dikerjakan oleh santriwati baru tidak lepas dari perhatian para penegak kedisiplinan, karena membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih, dibarengi dengan cara lembut, tidak keras, sopan dan memahami satu persatu psikologis dari anak tersebut.

Selanjutnya adalah pengambilan keputusan atas tindakan pelanggaran disiplin. Dalam hal ini pengambilan tindakan disiplin mengacu kepada tiga tingkat pelanggaran, yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Tindakan disiplin akan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilanggar.

Dan yang terakhir adalah pengawasan dan evaluasi manajemen pendidikan kedisiplinan santriwati baru. Pengawasan menurut peneliti adalah cara yang dilakukan oleh penegak kedisiplinan dalam mengamati segala yang dilakukan oleh santriwati baru sebagai bentuk perbandingan antara tujuan yang diharapkan dengan kejadian yang ada dalam lapangan.

Pengawasan menurut Robert J. Mockler adalah suatu usaha yang dilakukan sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi.²⁰

Penerapan pengawasan yang dilakukan oleh penegak kedisiplinan santriwati baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, memiliki nilai yang sama dengan teori Robert J. Mockler, yaitu pengawasan direct yang dilakukan oleh mudabirroh didaerah kamar dan rayon, pengawasan melalui sistem among yang dilakukan oleh musyrifah hujroh, dengan

²⁰ Robert J Mockler, Management Control Process (Jakarta: PT. Pustaka Binama Pressindo, 2003), 360.

pengisian buku rapot siswa oleh musyrifah hujroh, pengawasan mahkamah oleh bagian OPPM dan Koordinator, pengawasan individual ketika didalam kelas dan belajar malam dengan wali kelas, pengawasan dadakan lemari yang dilakukan oleh bagian pengasuhan dengan bantuan seluruh musyrifah hujroh, pengawasan keliling oleh bagian pengasuhan santriwati.

Evaluasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri menurut peneliti ialah mempertahankan sunnah pondok maka setiap bagian penegak kedisiplinan terus mengadakan kontrol dan evaluasi. Sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa kegiatan yang menentukan keberadaan nilai, seperti baik dan buruk, efektif atau tidak terhadap objek yang dievaluasi.²¹ Berikut ini adalah kegiatan evaluasi atas pengawasan dan pelaksanaan kedisiplinan yang dilakukan oleh penegak kedisiplinan yaitu evaluasi penegak kedisiplinan rayon antara mudabiroh dan anggota rayon, evaluasi bagian kemandirian pusat bersama bagian bagian di rayon, evaluasi wali kelas santriwati baru bersama musyrif angkatan. evaluasi bagian pengasuhan bersama bapak pengasuh, dan evaluasi seluruh dewan guru oleh bapak pengasuh dan bapak direktur.

E. Analisis

Manajemen didefinisikan sebagai aktivitas kolaboratif yang melibatkan dua orang atau lebih, diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu dan diatur oleh aturan-aturan tertentu.²² Dalam kerjasama ini, peran manajer dan yang dimanajeri telah ditetapkan, di mana manajer bertanggung

²¹ Connie Chairunnisa, Manajemen Pendidikan dalam Multi Prespektif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 137.

²² Surya Dharma, Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik) (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2007), 8.

jawab mengelola tugas-tugas tanpa melibatkan tangan langsung, sementara yang dimanajeri melaksanakan pekerjaan menggunakan tangan sendiri. Keberadaan aturan memberikan struktur yang jelas dalam interaksi antara pihak-pihak terlibat, memastikan kesesuaian dengan tujuan organisasi. Selain itu, baik manajer maupun yang dimanajeri dapat memanfaatkan prasarana dan sarana yang tersedia dalam menjalankan tugas mereka. Dalam keseluruhan konsep ini, terlihat adanya kerjasama, organisasi, dan pengelolaan sumber daya yang efisien demi mencapai kesuksesan organisasional.

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses pengelolaan sumber daya yang melibatkan empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Konsep ini sejalan dengan pandangan George R. Terry dalam Sutopo, yang menjelaskan bahwa fungsi manajemen mencakup berbagai kegiatan, seperti perencanaan (*planning*) yang melibatkan *budgeting*, *programming*, *decision making*, dan *forecasting*; pengorganisasi (*organizing*) yang mencakup *structuring*, *assembling resources*, dan *staffing*; penggerakan (*directing*) yang terdiri dari *coordinating*, *directing*, *commanding*, *motivating*, dan *leading*; serta pengawasan (*controlling*) yang melibatkan monitoring.²³ Keseluruhan kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan, dan proses tersebut memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal.

Istilah manajemen juga merujuk pada suatu konsep yang umumnya dipahami sebagai serangkaian proses

²³ Hariyanto dan Minhaji, "Total Quality Manajemen Berbasis Pesantren (Kajian Perspektif Pengelolaan Pendidikan Pesantren)," FIKROTUNA 4, no. 2 (3 Maret 2017): 2, <https://doi.org/10.32806/jf.v4i2.2746>.

kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Tujuan dari rangkaian kegiatan tersebut adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.²⁴ Lalu perencanaan (*planning*) merupakan salah satu tahap dalam proses manajemen. Ini melibatkan serangkaian kegiatan yang ditentukan sebelumnya dan diarahkan untuk dilaksanakan pada periode tertentu, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan.

Dalam konteks perencanaan, dipilih alternatif-alternatif yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, serta dipertimbangkan prosedur pencapaian dan alokasi sumber daya yang diperlukan. Sumber daya yang dimaksud melibatkan aspek manusia, material, keuangan, dan waktu. Dengan demikian, perencanaan dalam manajemen adalah suatu proses seleksi dari berbagai opsi yang akan diambil untuk mencapai tujuan organisasi, sambil mempertimbangkan cara-cara pelaksanaan dan pengalokasian sumber daya yang efektif.

Dengan demikian secara umum, pada dasarnya tujuan perencanaan adalah sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.²⁵ Tujuan dari perencanaan dalam konteks manajemen adalah menyediakan suatu pedoman atau rencana yang akan membimbing organisasi atau individu dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Perencanaan membantu mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan, menentukan alokasi sumber daya, dan merumuskan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

²⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pendok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 15.

²⁵ Soebagio Armodiwirio, *Menejemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005), 76.

Dari sejumlah definisi yang disajikan, dapat dipahami bahwa manajemen adalah suatu ilmu dan seni yang dikuasai oleh manusia dalam usahanya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses ini dijalankan dengan cara yang efektif dan efisien, melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota tim, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁶

Pendidikan merupakan suatu konsep yang sulit untuk didefinisikan secara tegas, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad al-Naqib al-Attas, di mana bahkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan Muslim pada tahun 1997 belum mampu menyusun definisi yang dapat diterima secara universal oleh para ahli Pendidikan.²⁷

Dalam konteks bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" dengan tambahan awalan "pen" dan akhiran "an". Ini mengandung arti sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang. Proses ini bertujuan mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan dianggap sebagai sarana yang efektif untuk mengubah dan membentuk pribadi yang beradab, membangun karakter mulia, serta mengembangkan kepribadian yang cerdas dan unggul.²⁸

Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok melalui upaya pembelajaran dan

²⁶ Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, 3.

²⁷ Erawati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 23.

²⁸ Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.," 242.

pelatihan dengan tujuan mendewasakan manusia.²⁹ Definisi ini mencerminkan pandangan umum tentang peran pendidikan sebagai alat untuk membentuk individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan dan keterampilan yang unggul.

Pendidikan bukan sekadar proses penyampaian informasi atau ilmu pengetahuan, melainkan sebuah upaya lebih luas untuk membentuk karakter, keberadaban, dan keterampilan yang memandu individu untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Sedangkan dalam konteks Islam, pendidikan diartikan sebagai suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kehidupan peserta didik dalam semua aspeknya sesuai dengan ajaran Islam. Fazlur Rahman menekankan bahwa setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mastuhu, yang berpendapat bahwa manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal dan kehidupan, memiliki tanggung jawab untuk membentuk peradaban dan meningkatkan kehidupan melalui proses pendidikan.

Disiplin menurut Hurlock berasal dari bahasa Latin "disciple," yang berarti mengajar atau memberi instruksi. Tujuan utama disiplin adalah mendidik individu agar mengikuti dan memenuhi harapan sosial, serta merespons dengan tindakan atau perilaku tertentu yang sesuai dengan harapan, yang selalu diikuti oleh hukuman dan penghargaan

²⁹ Qonita Alya, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Indahjaya Pratama, 2009), 157.

³⁰ Mohammad Muslih, "Pendidikan Islam Dalam Konteks Dakwah dan Thalabul 'Ilmi," AT TA'DIB 11, no. 2 (29 Desember 2016): 189, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.775>.

atau imbalan.³¹ Disiplin membantu individu mengembangkan kontrol diri dan arah diri, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana. Selain itu, disiplin juga diartikan sebagai cara masyarakat mengajar anak mengenai perilaku moral yang dihargai oleh kelompok.

Sedangkan menurut Bernhardt, disiplin bukan hanya sekadar pengoreksian, melainkan lebih merupakan latihan; bukan hanya hukuman, tetapi lebih kepada bimbingan; serta bukan hanya pembiasaan, melainkan juga mengatur kondisi untuk belajar. Sutadipura menyatakan bahwa disiplin merupakan "sistem perilaku moral" yang dapat diperoleh melalui latihan, pembelajaran, penghayatan, dan pengulangan. Latihan yang bersifat positif dan penghayatan yang tulus diyakini lebih bermanfaat daripada koreksi negatif yang hanya bersifat larangan.³²

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kondisi yang terbentuk melalui proses latihan, berkembang menjadi serangkaian perilaku yang mencakup unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Semua ini dilakukan sebagai tanggung jawab, dengan tujuan utama pengendalian diri. Disiplin menciptakan suatu keadaan tertib, di mana sekelompok orang tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran, dan merupakan tindakan bimbingan untuk mencapai keteraturan.

Menurut Bernhard, tujuan utama dari disiplin adalah berusaha mengembangkan minat anak dan membentuk mereka menjadi individu yang baik, yang dapat menjadi

³¹ Istiana A Rahman, *Prilaku Disiplin Remaja* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 15.

³² Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Alumni, 1988), 147.

sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.³³ Individu yang berdisiplin diharapkan memiliki keteraturan diri yang didasarkan pada nilai-nilai agama, nilai budaya, norma-norma pergaulan, pandangan hidup, serta sikap hidup yang memiliki makna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Elizabet B. Hurlock menambahkan bahwa tujuan keseluruhan dari disiplin adalah membentuk perilaku individu sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya di mana individu tersebut diidentifikasi.³⁴ Mengingat tidak adanya pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang dapat secara menyeluruh mempengaruhi cara menanamkan disiplin.

Dengan demikian, tujuan disiplin tidak hanya terbatas pada aspek aturan atau keteraturan semata, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan kesesuaian dengan norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Disiplin diarahkan untuk menciptakan individu yang berkontribusi positif bagi lingkungan sosial dan masyarakat pada umumnya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen santriwati baru dalam berdisiplin membutuhkan rancangan, strategi, kontrol, dan pengawasan terhadap semua kegiatan yang terdapat unsur keteladanan

³³ Rahman, Prilaku Disiplin Remaja, 19.

³⁴ Muhammad Nurhalim Hamzah, "Pola Bimbingan dan konseling Unit Pengasuhan Santri Dalam Pembinaan Kedisiplinan Pengurus Organisasi Pelajar di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Sigi Sulawesi Tengah" (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), 40.

dan kedisiplinan. Tahapannya dengan merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santriwati baru, menentukan kebijakan dalam mengatur batasan penegak kedisiplinan khusus untuk santriwati baru, pembentukan kegiatan untuk pendidikan kedisiplinan, dan merancang strategi pembentukan kedisiplinan santriwati baru dalam menjalani kegiatan mereka di dalam pesantren.

Pengorganisasian manajemen kedisiplinan santriwati baru meliputi langkah-langkah pengorganisasian berupa pendelegasian wewenang, pengurus atau penegak disiplin menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap penanggungjawab, dan menetapkan tugas-tugas setiap pengurus dalam upaya pengorganisasian manajemen yang baik, serta pelaksanaan manajemen pendidikan yang terdiri dari pengarahan dan pemberian motivasi tentang disiplin.

Pengawasan dan evaluasi manajemen pendidikan kedisiplinan dilakukan dengan mengamati segala yang dilakukan oleh santriwati baru sebagai bentuk perbandingan antara tujuan yang diharapkan dengan kejadian yang ada di lapangan dan dilaksanakan oleh penindak disiplin atau pengurus yang bertanggung jawab. Contohnya adalah evaluasi mingguan di asrama atau evaluasi bulanan di kelas meraka masing-masing.

Referensi

- Al Furqan. Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya. Padang: UNP Press, 2015.
- Alamsyah, M Nur. “Tahapan Kepemimpinan Transformasional.” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 2 (5 Agustus 2022): 206–17.
<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.249>.

- Alya, Qonita. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Indahjaya Pratama, 2009.
- Armodiwirio, Soebagio. *Menejemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005.
- Aziz, Erawati. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Budiyanti, Pitria, Darul Ma'arif, Imam Rohani, Alwi Mudhofar, and Siti Marpuah. "Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kesan Buruk Media Sosial Terhadap Akhlak Pelajar SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Akademik 2021/2022." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 2 (2022): 150–156. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.014>.
- Chairunnisa, Connie. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Prespektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Dharma, Surya. *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2007.
- Faj, Awaluddin. "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A." *At-Ta'dib* 6, no. 2 (26 Desember 2011). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.558>.
- Hamzah, Muhammad Nurhalim. "Pola Bimbingan dan konseling Unit Pengasuhan Santri Dalam Pembinaan Kedisiplinan Pengurus Organisasi Pelajar di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Sigi Sulawesi Tengah." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Hariyanto dan Minhaji. "Total Quality Manajement Berbasis Pesantren (Kajian Perspektif Pengelolaan Pendidikan Pesantren)." *FIKROTUNA* 4, no. 2 (3 Maret 2017). <https://doi.org/10.32806/jf.v4i2.2746>.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Ismail, Moh. “Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.” *At-Ta’dib* 6, no. 1 (26 Juni 2011). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.553>.
- Jauhari, Irfan. “Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam.” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 2, no. 2 (9 Juli 2021): 190–208. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i2.130>.
- Kurniadin, Didin (e.g. Machali, Imam). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Depok: Rajawali Pres, 2020.
- Mahfud, Choirul, Imam Rohani, Zalik Nuryana, Baihaqi, and Munawir. “Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 115–142.
- Mantja, Willem. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas, 2007.
- Mockler, Robert J. *Management Control Process*. Jakarta: PT. Pustaka Binama Pressindo, 2003.
- Mufron, Ali. “Transformasi Pondok Pesantren (Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi).” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 1, no. 02 (31 Juli 2020): 191–208. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.55>.
- Mulyasa. E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslih, Mohammad. “Pendidikan Islam Dalam Konteks Dakwah dan Thalabul ‘Ilmi.” *AT TA’DIB* 11, no. 2 (29 Desember 2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.775>.

- Purnomo, Hadi. Manajemen Pendidikan Pendok Pesantren. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Rahman, Istiana A. Prilaku Disiplin Remaja. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sastropoetra, Santoso. Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni, 1988.
- Sugiyono. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Ahmad. Ayat-Ayat Perjuangan. Tangerang: YPPWP Guru Muslich, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Supriadi, Oding. Pengantar Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018.
- Terry, George R. Prinsip-Prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Usman, Husaini. Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.